



Research Article

Analisis Adab Murid Terhadap Guru Perspektif Surat Al-Hujurat Ayat 1-5 Dan Implementasinya Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Burhani Plered Purwakarta

Husny Fauzy¹, Debibik Nabilatul Faujizah², Neng Ulya³

1. Universitas Singaperbangsa Karawang

E-mail: 201063110081@student.unsika.ac.id



2. Universitas Singaperbangsa Karawang

E-mail: debibiknabilatulfauziah@staff.unsika.ac.id

3. Universitas Singaperbangsa Karawang

E-mail: neng.ulya@fai.unsika.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 25, 2025

Revised : May 27, 2025

Accepted : June 12, 2025

Available online : July 18, 2025

How to Cite: Husny Fauzy, Debibik Nabilatul Faujizah and Neng Ulya (2025) "Analysis of Student Manners Towards Teachers from the Perspective of Surah Al-Hujurat Verses 1-5 and Its Implementation at the Miftahul Huda Al-Burhani Plered Purwakarta Islamic Boarding School", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), pp. 573-585. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i3.1633.

Analysis of Student Manners Towards Teachers from the Perspective of Surah Al-Hujurat Verses 1-5 and Its Implementation at the Miftahul Huda Al-Burhani Plered Purwakarta Islamic Boarding School

Abstract. This study examines students' adab towards teachers at Miftahul Huda Al-Burhani Islamic Boarding School, focusing on verses 1-5 of Al-Hujurat Surah. Through the examples given by its teachers, Miftahul Huda Al-Burhani Islamic Boarding School encourages the growth of adab or morals. This study shows that students have good morals, are polite, and are sensitive to teachers. This subject is closely related to the contemporary educational and social situation in Indonesia. The values of the Qur'an must be practiced in learning to help shape students' moral character and improve the learning environment. This study supports the role of teachers as moral and ethical leaders. In addition, this study examines how Islam teaches respect for teachers and its findings can be used to improve educational practices and social norms. As a result, this study directly contributes to initiatives aimed at improving educational standards and shaping the mindset of Indonesian youth. The method used by the researcher is a qualitative approach with a library research type and is strengthened by data collection techniques through observation, interviews and documentation. The interpretation of the Qur'an and Hadith is the primary source of research data. The researcher uses several scientific literature and studies related to the manners of students towards teachers as secondary sources. Among them are: books, scientific works, journals and several books written by previous scholars. As for the data analysis technique, the researcher uses data reduction, data presentation, and conclusions. In this study, the results obtained regarding the manners of students towards teachers in the perspective of the letter Al-Hujurat verses 1-5 from several interpretations taken, namely the interpretation of Al-Qurthubi, Al-Azhar, and Al-Misbah. From the analysis of student manners towards teachers from the perspective of Surah Al-Hujurat verses 1-5, there are 5 points including: asking for opinions from teachers, not raising their voices when talking to teachers and not calling teachers like friends, lowering their voices to teachers, asking permission from teachers, and being patient with teachers. From the implementation of student manners towards teachers at the Miftahul Huda Al-Burhani Plered Purwakarta Islamic Boarding School, researchers can explain that students here always ask for opinions from teachers, obey the rules in the Islamic Boarding School, do not raise their voices when talking to teachers, do not call teachers like friends, ask permission from teachers, and be patient with teachers. One of the main values taught at the Miftahul Huda Al-Burhani Islamic Boarding School is not only forming a good relationship between students and teachers, but also plays an important role in the success of education and the formation of student character. At the Islamic Boarding School, this manner is seen as the key to gaining useful and blessed knowledge in life.

Keywords: Manners, Al-Hujurat, Islamic Boarding School.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji adab murid terhadap guru di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Burhani, dengan fokus pada ayat 1-5 Surat Al-Hujurat. Melalui contoh yang diberikan oleh para gurunya, Pesantren Miftahul Huda Al-Burhani mendorong pertumbuhan adab atau moral. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa para murid memiliki moral yang baik, sopan, dan peka terhadap guru. Subjek ini banyak berkaitan dengan situasi pendidikan dan sosial kontemporer di Indonesia. Nilai-nilai Al-Qur'an harus dipraktikkan dalam pembelajaran untuk membantu membentuk karakter moral murid dan meningkatkan lingkungan belajar. Penelitian ini mendukung peran guru sebagai pemimpin moral dan etika. Selain itu, penelitian ini mengkaji tentang bagaimana Islam mengajarkan rasa hormat kepada guru dan temuannya dapat digunakan untuk meningkatkan praktik pendidikan dan norma sosial. Hasilnya, penelitian ini secara langsung berkontribusi pada inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan standar pendidikan dan membentuk pola pikir pemuda Indonesia. Metode yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian library reaserch (studi kepustakaan) dan di kuatkan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Tafsir Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber data primer penelitian. Peneliti menjadikan beberapa literatur ilmiah dan kajian-kajian yang berkaitan dengan adab murid terhadap guru sebagai sumber sekunder. Diantaranya seperti : buku-buku, karya ilmiah, jurnal dan beberapa kitab karangan ulama terdahulu. Sedangkan untuk teknik analisis datanya, peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Pada penelitian ini menemukan hasil yang diperoleh berkenaan dengan adab murid terhadap guru dalam perspektif surat Al-Hujurat ayat 1-5 dari beberapa tafsir yang diambil yaitu tafsir Al-Qurthubi, Al-Azhar, dan Al-Misbah. Dari analisis adab murid

terhadap guru perspektif surah al-Hujurat ayat 1-5 terdapat 5 point diantaranya: meminta pendapat kepada guru, tidak meninggikan suara saat berbicara dengan guru dan tidak memanggil guru seperti teman, merendahkan suara kepada guru, meminta izin kepada guru, dan bersabar menghadapi guru. Dari implementasi adab murid terhadap guru di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Burhani Plered Purwakarta peneliti dapat menguraikan bahwa murid disini selalu meminta pendapat kepada guru, menaati peraturan yang ada di Pondok Pesantren, tidak meninggikan suara saat berbicara dengan guru, tidak memanggil guru seperti teman, meminta izin kepada guru, dan bersabar menghadapi guru. Salah satu nilai utama yang diajarkan di pondok pesantren Miftahul Huda Al-Burhani tidak hanya membentuk hubungan yang baik antara murid dan guru, tetapi juga berperan penting dalam keberhasilan pendidikan dan pembentukan karakter murid. Di Pondok Pesantren, adab ini dipandang sebagai kunci untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan berkah dalam kehidupan.

Kata Kunci : Adab, Al-Hujurat, Pondok Pesantren.

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan dipandang sebagai tempat yang sangat penting untuk pengembangan dan pembentukan kepribadian peserta didik, khususnya sekolah dan pondok pesantren. Tujuan utama semua lembaga pendidikan di Indonesia seharusnya adalah untuk membangun sistem pendidikan yang mampu menanamkan akhlak, khususnya akhlak mulia dan budi pekerti yang baik. (T Gusli, N Gistituati, dan S Marsidin, 2021).

Beberapa tahun terakhir, Indonesia semakin kehilangan budaya ramah dan sopan santun. Hal ini terlihat pada generasi muda dan pelajar yang cenderung kehilangan etika dan sopan santun terhadap teman sebaya, orang yang lebih tua, guru, bahkan orang tua. Adab siswa telah mengalami kemerosotan, mereka cenderung melupakan adab terhadap gurunya (Indah Kemala Dewi dan Rakhimahwati, 2021).

Salah satu cara untuk mengatasi kemerosotan adab atau etika pada anak adalah melalui pendidikan di pesantren (Husna Nashihin dan Tri Asih, 2019). Pendidikan pondok pesantren adalah pendidikan untuk pengembangan karakter, adab, atau akhlak. Pesantren menekankan pendidikan adab untuk mengedepankan akhlak yang baik. Hal ini merupakan hal yang wajar jika dilihat dari sudut pandang sosial, karena pendidikan pesantren sangat erat kaitannya dengan budi pekerti dan akhlak yang tinggi (Ibnu Fiqhan Muslim dan Sanudin Ranam, 2020). Oleh karena itu, seorang santri terkenal dengan mempunyai akhlak yang mulia.

Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Burhani merupakan salah satu pondok pesantren yang menerapkan pembinaan akhlak melalui keteladanan para guru. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Burhani, sebagian besar murid memiliki akhlak yang baik. Dalam hal bersikap sopan dan santun kepada sesama murid, ustadz, dan orang tua saat pulang ke rumah. Para orang tua santri yang melihat adanya perubahan perilaku pada diri anaknya menyatakan bahwa anak-anaknya memiliki pola pikir yang mandiri dan kepekaan terhadap orang lain, baik di lingkungan pondok pesantren maupun di rumah. Beberapa orang tua murid di pesantren juga mendapat kesan bahwa emosional

anaknya telah berubah secara mendasar dan mereka lebih mampu mengendalikannya.

Tugas pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada transformasi ilmu pengetahuan yang mengarah pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga pengenalan nilai-nilai agama spiritual dan etika yang harus ditekankan dan diprioritaskan. Dalam dunia pendidikan Islam, tentu saja ada pendidik dan orang terpelajar (Murid), dan proses pendidikan Islam seperti bimbingan-bimbingan, dan dukungan harus dilaksanakan dengan benar. Proses pendidikan pada hakikatnya merupakan interaksi antara guru dan murid yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Ahdar, 2022).

Pandangan Islam tentang pendidikan sejalan dengan pendidikan nasional, yang bertujuan untuk mengembangkan manusia seutuhnya secara intelektual dan spiritual, serta fisik. Karena kompleksitas tujuan pendidikan, murid memerlukan nilai-nilai moral yang penting untuk keberhasilan dalam hidup di samping pemahaman akademis yang lebih mendalam. Dengan demikian, instruktur berperan sebagai pendidik karena mereka tidak hanya memberikan informasi kepada siswa mereka tetapi juga berperan sebagai panutan, dan diharapkan panutan ini akan tercermin dalam cara siswa berperilaku di masyarakat sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Adab murid terhadap Guru Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Burhani khususnya dengan memperhatikan ayat 1 sampai 5 Surat Al-Hujurat. Penelitian ini mengkaji al-Qur'an khususnya ayat 1 sampai 5 Surat Al-Hujurat sebagai sumber utamanya. Selain itu, Kutipan dari literatur pendidikan Islam dan kajian Islam juga tertera dalam penelitian ini agar mempermudah memahami apa yang diteliti oleh peneliti. Topik ini cukup relevan dengan situasi pendidikan dan masyarakat di Indonesia saat ini. Penelitian ini membantu memperkuat peran guru sebagai pemimpin moral dan etika, Mengamalkan nilai-nilai Al-Qu'ran dalam pendidikan akan membantu membentuk karakter peserta didik dan menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik.

Penelitian ini juga memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana Islam mengajarkan rasa hormat terhadap pendidik, dan hasilnya dapat dimasukkan ke dalam kebijakan pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan moral masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini relevan secara langsung dengan upaya peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan karakter generasi muda di Indonesia.

METODE

Penulis menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini. Karena penelitian ini dilakukan dalam lingkungan alami dan awalnya dibuat untuk penelitian naturalistik, teknik penelitian kualitatif terkadang disebut sebagai metode penelitian naturalistik. Penelitian penulis merupakan penelitian pustaka (*library reaserch*) yang mengkhususkan diri pada penelitian kualitatif. Memahami dan mengkaji teori dari berbagai sumber pustaka terkait penelitian merupakan cara pengumpulan data (M. Rijal fadli, 2021). Tujuan penelitian kualitatif adalah memahami realitas melalui proses berpikir induktif (Adlini M. N. et all, 2022).

Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Tafsir Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber data primer penelitian. peneliti menjadikan beberapa literatur ilmiah dan kajian-kajian yang berkaitan dengan adab murid terhadap guru sebagai sumber sekunder. Diantaranya seperti : buku-buku, karya ilmiah, jurnal dan beberapa kitab karangan ulama terdahulu. Sedangkan untuk teknik analisis datanya, peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir Q.S Al-Hujurat ayat 1-5

1. Tafsir Al-Qurthubi

Al-Qurthubi atau Qurthubi adalah seorang Imam Ahli Hadist, Alim, dan seorang Mufasir Al-Qur'an yang terkenal. Nama lengkapnya adalah Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farh al-Anshoriy al-Khazrajy al-Andalusiy al-Qurtubi al-Mufasssir. Beliau sangat terkenal melalui karyanya sebuah kitab Tafsir Al-Qur'an yang di kenal sebagai Tafsir Al-Qurthubi (kitab tafsir Al-Jami' Li Ahkam Wa Al-Mubayyin Lima Thadhammanahu Minas Sunnah Wa ayyi Al-Furqan). Tafsir Al-Qurthubi menekankan pada aspek hukum dan cenderung bersifat klasik dalam memberikan penjelasan yang mendalam berdasarkan riwayat-riwayat dari para sahabat dan tabi'in. (Muhammad Husain al-Dahabiy, 2005).

Al-Qurthubi lahir pada tahun 1214 M di wilayah andalusia (spayol) tepatnya di Kordoba. Dan wafat pada tahun 1273 M di Minya (mesir). Semangat Al-Qurthubi untuk menuntut ilmu telah membentuknya menjadi pribadi yang taat beragama, tekun, dan bijaksana yang disibukkan dengan segala hal yang berkaitan dengan akhirat. beliau mewakafkan waktunya untuk mengarang kitab dan menghadap Allah dengan penuh pengabdian. Al-Qurthubi diakui oleh para ulama sebagai ulama madzhab Maliki, ahli hadis, dan ahli hukum. Hal ini tidak lepas dari berbagai karya yang ditinggalkannya yang sangat bagus dan bermanfaat. Di antaranya adalah "Fadli al-Azkar fi al-Tidzkar" Berisi tentang penjelasan kemuliaan-kemuliaan al-Quran. Dicitak di Kairo, tahun 1355 M, "Din al-Nasara min al-Mafasid Wa Awham wa Kazhar Mahasin al-Islamiyya bima fi" Diterbitkan oleh Dar al-Turats al-'Arabi di Mesir, dan kitab tafsir Al-Jami' Li Ahkam Wa Al-Mubayyin Lima Thadhammanahu Minas Sunnah Wa ayyi Al-Furqan (Tafsir Al-Qurthubi). Buku ini merupakan buku tafsir yang berfokus pada fiqih. Penerbit Dar al-Kutub al-Misriah menerbitkan buku ini di Kairo antara tahun 1933 dan 1950 M. Buku ini terbagi dalam 20 jilid. Setelah itu, sebanyak 24 juz buku ini dicetak oleh penerbit Mu'assisah al-Risalah milik Abdullah bin Muhsin al-Turki di Beirut pada tahun 2006 (Muhammad Husain al-Dahabiy, 2005).

Qurthubi dalam tafsirannya (Tafsir Al-Qurthubi) menafsirkan Surat Al-Hujurat ayat 1-5 adalah sebagai berikut : Qurthubi berpendapat bahwa dalam surat Al-Hujurat ayat 1-5 ini menekankan pentingnya mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya tanpa mendahului atau memberikan pendapat sebelum mendapatkan petunjuk dari mereka. Tafsir ini menguraikan kisah-kisah tentang sahabat yang pernah melanggar adab ini, seperti ketika mereka berselisih pendapat di hadapan Nabi. Selain itu, ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengajarkan bagaimana seharusnya

berbicara dengan Nabi SAW, yaitu dengan merendahkan suara sebagai bentuk penghormatan. Ada juga penjelasan tentang akibat buruk dari melanggar adab ini, yang bisa menyebabkan amal perbuatan menjadi sia-sia. Dan ayat ini juga menjelaskan tentang orang-orang yang kurang adab dalam memanggil Nabi SAW dari luar kamar beliau. Al-Qurthubi menekankan pada kesabaran dan penghormatan yang seharusnya ditunjukkan kepada Nabi (Qurthubi, 2015).

2. Tafsir Al-Azhar (Buya Hamka):

Buya Hamka, yang juga dikenal sebagai Prof. Dr. Haji Abdul Malik Karim Amrullah, adalah seorang ulama Indonesia yang menulis buku tafsir Al-Azhar. Pada tanggal 16 Februari 1908 M atau 13 Muharram 1326, Hamka lahir di kota Tanah Sirih, Sumatera Barat, di Sungai Batang, dekat Danau Maninjau (Sayyid Quthb, 1982). Sebagai pribadi yang progresif, Hamka membagikan pemikirannya yang mendalam melalui berbagai karya tulis pengetahuan yang luas dalam bidang politik, agama, masyarakat, sejarah, dan sastra. Berikut beberapa karya buya hamka diantaranya : Khatibul Ummah Jilid 1-3. Buku-buku berbahasa Arab: Hikmat Isra' dan Mi'raj, Arkanul Islam (1932) Makassar, Perspektif Muslim tentang Kehidupan (1960), Studi Islam (1973), Panji Masyarakat, dan Mahakarya terbesar Hamka adalah Al-Azhar. Ia menafsirkan Al-Qur'an dengan teknik tahlili (analitis) dengan menggunakan Al-Qur'an, hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, tafsir muktabar, dan syair. Menurut salah seorang putra Hamka, yakni Rusydi Hamka, beliau berkata "Total karya Hamka ada 118 jilid karya tulis yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku, tetapi masih ada beberapa yang belum dikumpulkan dan diterbitkan dalam bentuk buku. Meskipun demikian, banyak karya Hamka yang masih dapat ditemukan di majalah-majalah dan artikel-artikel lainnya yang belum dikumpulkan" (Rusydi Hamka, 1981).

Buya Hamka dalam tafsirannya (Tafsir Al-Azhar) menafsirkan Surat Al-Hujurat ayat 1-5 adalah sebagai berikut : Surat Al-Hujurat ayat 1-5 ini menekankan pada pentingnya mendahulukan wahyu dan sunnah Nabi di atas pendapat pribadi. Ayat ini juga mengaitkan dengan kebutuhan untuk bersikap hati-hati dalam berbicara dan berpendapat, terutama dalam konteks keagamaan. Selain itu, ayat ini juga menyoroti pentingnya menjaga adab dalam komunikasi dengan Nabi, namun Buya Hamka juga menekankan relevansinya dalam menjaga adab dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam hubungan antara guru dan murid. Dan Ayat ini juga menekankan pentingnya kesabaran dalam menunggu keputusan atau jawaban dari pihak yang lebih berotoritas, mengaitkan dengan prinsip umum kesabaran dan penghormatan dalam kehidupan bermasyarakat (Hamka, 2003).

3. Tafsir Al-Misbah (Quraish Shihab):

Penulis Tafsir Al-Mishbah adalah seorang ulama Indonesia bernama Muhammad Quraish Shihab. Lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan (M.Quraish Shihab, 2007). Beliau adalah anak kelima dari dua belas bersaudara dan asal-usulnya yang berdarah Arab. Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Harmoni Al-Qur'an adalah judul lengkap karyanya. Dalam Bahasa Arab kata Al-Misbah memberi arti "cahaya" (pelita) (Hamdani Anwar, 2000). Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab memiliki pendekatan yang lebih filosofis dan analitis, sering mengaitkan tafsir ayat dengan ilmu pengetahuan dan konteks historis.

Quraish Shihab dalam tafsirannya (Tafsir Al-Misbah) menafsirkan Surat Al-Hujurat ayat 1-5 adalah sebagai berikut : Dalam tafsirannya beliau berpendapat bahwa pada Surat Al-Hujurat ayat 1-5 ini menekankan pentingnya mendahulukan petunjuk Allah dan Rasul di atas segalanya. Beliau juga menganalisis makna “mendahului Allah dan Rasul” dalam konteks yang lebih luas, seperti keputusan-keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ayat ini juga memberikan analisis mendalam tentang etika berbicara dan berkomunikasi, baik dengan Nabi maupun dalam konteks kehidupan modern. Quraish Shihab menekankan pentingnya penghormatan dan kebijaksanaan dalam komunikasi. Dan ayat ini juga menyoroti pentingnya etika dan kesabaran dalam menunggu jawaban atau keputusan dari orang yang berotoritas, serta pentingnya menjaga kesantunan dalam interaksi sosial (M. Quraish Shihab, 2002).

Berdasarkan penafsiran ke-3 mufasir diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa : Meskipun ketiga tafsir ini membahas tema yang sama, yaitu adab dan etika dalam berinteraksi dengan Nabi SAW, akan tetapi ke-3 tafsir tersebut menawarkan perspektif dan penekanan yang berbeda. Tafsir Al-Qurthubi lebih klasik dan tradisional, Tafsir Al-Azhar lebih modern dan kontekstual, sementara Tafsir Al-Misbah lebih filosofis dan analitis, menyesuaikan dengan pemahaman kontemporer.

Analisis Adab Murid Terhadap Guru Perspektif Q.S Al-Hujurat Ayat 1-5

Berdasarkan Q.S Al-Hujurat ayat 1-5 ada 5 adab murid terhadap guru:

a. Meminta Pendapat Kepada Guru

Murid harus memperlakukan dirinya sebagai wadah kosong yang dapat diisi kapan saja. Artinya murid harus selalu merasa dirinya tidak lebih pintar dari gurunya. Oleh karena itu, jika seorang murid mempunyai masalah atau kendala, hendaknya murid menghubungi gurunya. Kesombongan muncul ketika siswa merasa dirinya lebih pintar dari gurunya. Oleh karena itu, ilmu yang diajarkan guru tidak mudah diserap. Dan sikap berusaha merasa lebih pintar ini dapat membawa murid ke jalan yang salah.

Jadi, peneliti dapat menyimpulkan, seandainya apapun murid maka dia harus mengutamakan ilmu yang murid dapat dari gurunya. Karena kadang kepandaian yang dimiliki belum tentu berujung kepada kebenaran sebagaimana yang telah di contohkan oleh sahabat muadz ketika mendapat suatu perintah rasulullah, Mu'adz tidak akan menggunakan inisiatifnya sendiri untuk menyelesaikan permasalahan atau bahkan mengungkit permasalahan. Namun Beliau akan menanyakan gurunya,.

b. Tidak Meninggikan Suara Saat Berbicara Dengan Guru dan Tidak Memanggil Guru Seperti Teman.

Menghormati guru yang telah memberikan ilmu adalah hal yang sangat dianjurkan bagi seorang murid. Jika seorang murid berbicara dengan suara keras dan kasar, ia membahayakan martabat gurunya. Tampaknya para pendidik kurang memiliki harga diri. Akibat hal ini, para murid memperlakukan guru mereka dengan tidak hormat.

Kita sering menyaksikan murid bertindak kasar bahkan meneriaki gurunya. Kedua orang tua hendaknya menanamkan pada anak-anaknya sikap sopan santun dan kasih sayang sejak dini. Karena nilai-nilai ini akan dipertahankan hingga dewasa

oleh anak-anak yang sudah dewasa dengan belajar berbicara dengan hormat kepada instruktur atau orang yang lebih tua. Sebaliknya, jika seorang anak tumbuh besar dan berbicara dengan marah dan kasar kepada orang yang lebih tua atau gurunya, maka itulah yang akan menjadi perilakunya sebagai orang dewasa.

Murid tidak boleh menyebut gurunya sebagai teman dalam konteks pendidikan. Seorang murid yang terlalu mengenal seorang guru terkadang memperlakukan mereka seperti teman. Oleh karena itu, seorang guru tidak boleh terlalu dekat dengan muridnya. Di hadapan murid, seorang guru perlu menunjukkan otoritasnya. Selain itu, guru perlu menghukum dan menasihati anak-anak mereka jika mereka memanggil mereka seperti yang mereka lakukan terhadap teman-temannya. bahwa tindakannya tidak pantas atau tidak sopan.

c. Merendahkan Suara

Mengingatkan bahwa merendahkan suara kepada guru merupakan tanda ketakwaan yang tinggi dan akan mendapatkan ampunan dan pahala yang besar dari Allah dan mendapatkan buah dari perilaku tersebut. Dan orang-orang yang hatinya telah diuji Allah untuk menjadi orang yang bertaqwa adalah orang-orang yang merendahkan suaranya di hadapan Rasulullah (dan juga para guru).

Merendahkan suara di hadapan guru sebagaimana yang disebutkan dalam Surat Al-Hujurat ayat 2 adalah bentuk akhlak yang baik dan ketakwaan yang besar. Pola pikir seperti ini patut dikagumi, dipuji, dan menjadi contoh bagi orang lain.

d. Meminta Izin Kepada Guru

Sudah menjadi kelumrahan bagi seorang murid meminta izin kepada gurunya. Karena guru adalah orang yang patut untuk di taati perintahnya. Bearadab kerika berinteraksi dengan guru adalah suatu sikap yang sudah di tata dalam islam, tidak hanya berabab kepada guru tetapi, hingga beradab kepada yang lebih tua. Dalam pendidikan pesantren, beradab terhadap seorang guru merupakan sikap nomer satu yang harus harus di miliki seorang ketika menjalani pendidikan pesantren. Terlebih ketika berkunjung kerumah seorang guru untuk meminta izin, beradab sangat di utamakan karena termasuk salah satu cara menghormati guru sebagai guru kita dan tuan rumah. Beda halnya yang dilakukan orang-orang badui arab tersebut sangat tidak menghormati Nabi sebagai tuan rumah, karena tidak memakai adab atau tata krama sedikit pun.

e. Bersabar Menghadapi Guru

Bersabar saat berkunjung merupakan cerminan moralitas dan rasa hormat terhadap orang lain. Bersabar terhadap seseorang mau di temui, seperti guru atau tuan rumah, merupakan bentuk penghormatan yang besar. Allah sangat mencintai kesabaran, dan memiliki sikap ini menunjukkan tingkat ketakwaan seseorang. Jika seorang murid ingin bertemu dan menunggu dengan sabar hingga guru tiba atau saat murid memutuskan untuk bertemu, maka mereka pasti akan merasa bahwa penantian itu bermanfaat. Beda halnya dari surat Al-Hujurat ayat 5 ini di jelaskan orang badui arab yang berkunjung kerumah Nabi tidak mempunyai kesabaran, dan seperti tidak punya akal, dengan meneriaki Nabi di luar kamar istri-istri beliau seperti yang sudah di jelaskan pada ayat 4 surat Al-Hujurat. Kemudian Penelitian terhadap 30 responden dengan survei sebagai teknik pengumpulan data dengan instrumen

kuisioner yang disusun berdasarkan skala likert, hasil pengumpulan data terkait kemampuan kolaborasi dapat dijabarkan sebagai berikut:

Analisis Adab Murid Terhadap Guru Dalam Perspektif Surat Al-Hujurat Ayat 1-5 Dan Implementasinya di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Burhani Plered Purwakarta.

Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Burhani adalah Pondok Pesantren yang didirikan oleh KH. Burhanudin atau Mama Ajengan Burhanudin pada tahun 1985, yang terletak di Kp. Tegaljati, Rt. 19, Rw. 10, Desa. Cibogo Hilir, Kec. Plered, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat. Mama Ajengan Burhanudin lahir pada tahun 1917 M/1338 H, Wafat pada tahun 1990 M/ 1411 H. Di usianya yang menginjak 67 tahun, Mama Ajengan Burhanudin dan putranya, Ust. Asep Burhanuddin, mendirikan Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Burhani. Mama Ajengan Burhanudin adalah seorang kiyai yang rendah hati, baik hati, dan hidup sederhana. Cita-cita besar jihadnya, yaitu mendirikan Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Burhani, akhirnya tercapai. Sehubungan mempunyai sahabat yang bernama Mama KH. Khoer Afandi, Mama Ajengan Burhanudin, menyampaikan kepada sahabatnya bahwa Mama Ajengan Burhanudin perlu memberi nama pada pesantren yang hendak dibangunnya. Sahabatnya menjawab, "Namai saja dengan nama pesantren saya, namanya Miftahul Huda," dan Mama pun menyetujuinya. Alhasil, pesantren milik Mama pun diberi nama "Miftahul Huda Al-Burhani". Pondok Pesantren Miftahul Huda Al Burhani adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang memiliki misi dan visi yang berwatak edukatif. Dan Pondok ini di kenal dengan pengkajian Ilmu tajwid nya.

Berdasarkan hasil Implementasi adab Murid terhadap Guru perspektif surat Al-Hujurat ayat 1-5 di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Burhani, peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

a. Meminta pendapat kepada guru

Ketika murid mengambil keputusan atau suatu persoalan muncul, santri Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Burhani mereka akan menghampiri Akang (panggilan pak kyai) atau Euceu (panggilan istri pak kyai). Akan tetapi apabila tidak ada pengasuh mereka menghampiri pengurus yang ada di pondok karena mereka yakin para guru dan pengurus di sini memiliki pengalaman yang jauh lebih besar. Maka dari itu mereka sering melibatkan para pengurus dan pengasuh dalam persoalan yang mereka tidak bisa atasinya. Apalagi mereka akan selalu berkonsultasi dengan akang atau euceu di pesantren jika pilihan tersebut berdampak pada banyak orang. Mereka mengakui betapa bodohnya mereka. Oleh karena itu, mereka memerlukan arahan seorang guru dengan pengalaman yang lebih luas.

Salah satu isi dari surat Al Hujurat ayat 1 ini diterapkan oleh para murid di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Burhani, agar tidak mengesampingkan keputusan guru. Seorang murid dengan standar akhlak yang rendah harus menghindari rasa bangga apa pun. Merasa pintar adalah bagian dari kesombongan. Sebenarnya, sebagian besar orang yang merasa seperti ini terhadap dirinya sendiri adalah orang bodoh. Seperti kata mereka, tong kosong nyaring bunyinya.

b. Menaati peraturan yang ada di pondok pesantren

Pondok pesantren miftahul huda al-burhani adalah lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk karakter dan akhlak murid. Peraturan-peraturan yang diterapkan di pesantren biasanya dirancang untuk mendukung proses pendidikan dan pembinaan ini. Mentaati peraturan membantu murid untuk belajar disiplin, tanggung jawab, dan kebiasaan baik yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Isi dari surat Al-Hujurat ayat 1 yang terakhir ini diterapkan oleh para murid di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Burhani, agar selalu mentaati segala peraturan yang ada di pondok. Dengan mentaati peraturan di pondok pesantren adalah bagian integral dari proses pendidikan dan pembinaan santri. Hal ini tidak hanya membantu menciptakan lingkungan yang tertib dan kondusif untuk belajar, tetapi juga mempersiapkan santri untuk menjadi individu yang disiplin, bertanggung jawab, dan siap menghadapi kehidupan di luar pesantren. Dengan memahami dan mematuhi peraturan, santri dapat mencapai tujuan pendidikan dan pengembangan diri yang lebih baik.

c. Tidak meninggikan suara saat berbicara terhadap guru

Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Burhani para murid selalu menyapa guru dengan lemah lembut dan dengan suara yang pelan. Mereka tidak pernah membentak guru atau meninggikan suara. Akhlak berbicara dengan tutur kata yang baik kepada guru merupakan hasil Pendidikan akhlak di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Burhani para murid di sini bertutur kata baik berbicara dengan sopan lemah lembut karena mereka di ajarkan adab lebih di utamakan dari apada ilmu.

Beda halnya dengan murid yang tidak meninggikan suara, mena'ati, dan menghormati guru. Murid akan mendapatkan balasan yang setimpal dengan apa yang murid lakukan terhadap guru, karena adab murid terhadap guru merupakan aspek penting dalam menuntut ilmu, sebagaimana pepatah arab mengatakan "Adab lebih tinggi dari pada ilmu". Beradab terhadap guru adalah salah satu syarat menuntut ilmu, dan syarat mendapatkan ilmu yang barokah (buah dari ta'dzim dan mena'ati guru) adalah beradab dan memuliakan seorang guru. Dalam syarat mendapatkan ilmu yang barokah juga bermanfaat diantaranya adalah Taat kepada guru, taat kepada kitab yang di kaji, dan taat kepada pesantren. Beradab dalam mencari ilmu adalah ladang dari buahnya ilmu.

Salah satu kisah dan contoh konkret tentang adab murid terhadap guru adalah Ustad Saman dari karawang, beliau adalah salah satu santri senior pada zaman Mama ajengan Burhanuddin (pendiri pertama pondok pesantren Miftahul Huda Al-Burhani). Pada masa beliau menjadi santri di pondok ini, beliau di kenal sebagai murid yang banyak berkhidmat atau ta'dzim kepada guru dengan membantu pekerjaan yang ada di pondok pesantren seperti persawahan, perairan, perikanan hingga pekerjaan yang ada rumah guru pun beliau kerjakan. Akan tetapi, ketika beliau pulang kerumah (menjadi alumni) beliau menjadi seorang tokoh atau ustad di tempat beliau tinggal, ilmu yang bermanfaat, bahkan beliau dimasa sekarang sudah mempunyai murid dan pondok pesantren.

d. Tidak memanggil guru seperti teman

Para murid Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Burhani sudah menyadari pentingnya perilaku akhlak terhadap teman sekelas dan guru. Mereka tidak akan menyapa guru dengan cara yang sama seperti mereka menyapa teman-temannya, meskipun mereka dekat dengan guru di sini. "Di sini, murid memanggil gurunya dengan "Akang, Euceu, Amang, dan Teteh" dan bukan dengan namanya.

Mereka tidak hanya tau bagaimana adab murid terhadap guru saja, namun juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Murid tidak memanggil guru seperti memanggil temannya, karena mereka sudah dapat menempatkan dirinya karena para santri tidak melakukan seperti itu, semua ada penempatannya sendiri.

Meski akrab, para murid Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Burhani melakukan pendekatan yang berbeda terhadap gurunya dibandingkan teman-temannya karena mereka sadar akan batasannya. Selain itu, mereka juga senantiasa diingatkan betapa pentingnya akhlak dan budi pekerti bagi para guru. Karena peran dari pengajarnya, para santri di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Burhani mampu mengamalkan pelajaran yang terdapat dalam surat al-Hujurat ayat 1-5.

Murid akan senantiasa diingatkan akan nilai akhlak terhadap gurunya setiap kali mereka berdebat dengan kitab Ta'lim al-Muta'alim. Termasuk cara berinteraksi dengan guru. Bicaralah kepada guru dengan cara yang lembut dan sopan.

e. Meminta izin kepada guru

Para murid Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Burhani sudah menyadari pentingnya perilaku adab terhadap pengurus dan pengasuh, karena mereka sudah di didik atau di contohkan oleh senior atau pengurus tentang bagaimana cara beradab baik jika sudah menjadi santri (murid di pondok pesantren).

Dan uniknya, "di pondok pesantren Miftahul Huda Al-Burhani ini mempunyai khas bahasa atau cara berbicara ketika hendak bertamu atau berinteraksi (berbicara dengan guru)". Diantaranya langkah-langkah ketika seorang murid ingin bertamu atau hendak meminta izin dari guru:

Pertama, mendatangi rumah guru (pengasuh) dengan duduk di depan pintu rumah. Hal tersebut sudah lumrah di kalangan seorang murid pondok pesantren ketika hendak menemui gurunya, seorang murid selalu menunggu di depan pintu rumah guru (pengasuh).

Kedua, membacakan salam, atau memanggil guru dengan membacakan salam ketika bertamu (hendak menemui). Kebiasaan murid disini ketika hendak bertamu (menemui) kepada guru selalu membacakan salam hingga 3 kali salam, itupun dengan menggunakan nada yang khas, seperti Assalamu'alaikum, Assalamu'alaikuum dan Assalamu'alaikum. Bahkan ada yang murid di sini yang membacakan salam nya hingga 4 kali.

Ketiga, mengetuk pintu rumah guru, itu sudah menjadi kebiasaan murid disini jika sudah membacakan salam tidak terjawab juga, maka murid disini sering mengetuk pintu rumah guru 3 kali sambil mengucapkan salam.

Keempat, pulang terlebih dahulu ke kamar (kobong), dalam arti jika seorang hendak bertamu(menemui) guru, sudah datang kerumahnya, membacakan salam, hingga mengetuk pintunya belum mendapat jawaban, maka murid disini pulang

terlebih dahulu ke kamar atau kobongnya, dan tidak lama kembali lagi kerumah guru untuk menemuinya.

f. Bersabar menghadapi guru

Kesabaran terhadap guru dan memuliakan seorang guru adalah perilaku yang sangat di miliki oleh setiap murid (santri) di pondok pesantren Miftahul Huda Al-burhani. Karena guru adalah sumber ilmu dan menghormati guru adalah sikap yang menunjukkan murid yang menghormati ilmu yang telah di berikan.

Kesabaran adalah salah satu Pendidikan didalam pesantren dan termasuk kedalam syarat mencari ilmu menurut para ulama terdahulu. Sering kali kesabaran itu di uji di pesantren seperti sabar menghadapi teman, pengurus lingkungan pesantren, terlebih sabar terhadap guru karena tidak mungkin sukses kalau kita tidak sabar.

Peneliti dapat menyimpulkan bahawasannya, ketika kita belajar di pesantren, pasti tidak asing jika mendengar kata “barokah ilmu”. Kata tersebut biasanya di dapatkan oleh seorang murid yang bersabar dan sudah memahami pentingnya beradab dan memuliakan seorang guru. Dari bersabar,beradab, hingga memuliakan seorang guru. Murid akan mendapatkan buah dari barokah ilmu dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 974-980.
- Ahdar. (2022). *Teori Filsafat Pendidikan Islam*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Ibnu Fiqhan Muslim dan Sanudin Ranam. (2020). —Pendidikan Kedisiplinan Di Pondok Pesantren El Alamia Untuk Menanggulangi Degradasi Moral. *Research and Development Journal of Education* 1, 102.
- Hamdani Anwar. (2000). Telaah Krisis Terhadap Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab. *Mimbar Agama, dan Budaya*, 176-177.
- Hamka. (2003). *Tafsir Al-Azhar : Karya Prof. Dr. Haji Abdulkarim Amrullah (Hamka)*. Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Husna Nashihin dan Tri Asih. (2019). Pemanfaatan Kantin Kejujuran Sebagai Model Evaluasi Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Zuhriyah Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Islam*, 54-81.
- Indah Kemala Dewi dan Rakhimahwati. (2021). Penanaman Nilai Moral Pada Anak Usia Dini Oleh Orang Tua Dalam Keluarga Di Jorong Koto Alam. *Jurnal Pendidikan* 5, 56-65.
- Muhammad Husain al-Dahabiy. (2005). *Al-Tafsir Wal Mufassirun*, Jilid 2. Kairo: Darul Hadist.
- M. Rijal Fadli. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 33-54.
- M.Quraish Shihab. (2007). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung : Mizan.
- Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al-Misbah :pesan, kesan, dan keserasian al-qur'an*.

Husny Fauzy, Debibik Nabilatul Faujizah, Neng Ulya

Analisis Adab Murid Terhadap Guru Perspektif Surat Al-Hujurat Ayat 1-5 Dan Implementasinya Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Burhani Plered Purwakarta

Jakarta: Lentera Hati.

Qurthubi. (2015). Tafsir Al-Qurtubi jilid 17 : Surah al hujuraat, qaaf, adz-dzaariyaat, ath-thuur, an-najm, al qamar, ar-rahmaan dan al waaqi'ah / Syaikh Imam Al Qurthubi ; penerjemah: Akhmad Khatib, Dudi Rosadi, Fathurrahman, Fachrurazi ; editor: Mukh. Jakarta: Pustaka Azzam.

Rusydi Hamka. (1981). Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1981.

Sayyid Quthb. (1982). "Fi Zhilalil Qur'an Juz Pertama" terj. BEY Arifin dan Jamaluddin Kafie. Surabaya: Bina Ilmu.

T Gusli, N Gistituati, dan S Marsidin. (2021). Kebijakan Sistem Pendidikan Indonesia: Keterkaitan. Jurnal Ilmu Pendidikan 3, 62.